

TIPS MENJADI GURU YANG BERSINAR PADA MASA DEPAN

*M. Said Husin**

Abstract :

This article provides a number of simple educational ideas promoted to enhance some core competences of a Madrasah teacher which can be reached by two terms of strategies : short term and long term strategies. The short term covers five aspects. The first aspect which is defined as fundamental discusses the way how a Madrasah teacher perceives his/her teaching profession, colleagues, students, and issues on education. Having able to rethink these domains will lead him or her know his or her positive and negative sides. Such understanding of both sides should force him/her to have a strong commitment to enrich the positive side, on one hand, and to diminish the negative one, on the other hand. Then, a Madrasah teacher needs to reflect this commitment in his or her individual competence to carry on learning and improving his or her technical capacity in instruction. This may be one of the corner stones to develop himself or herself to be able to implement the assignment responsibly. The capacity as a professional teacher may also bring him or her to be well-informed figure whom people around him or her will become to be enlightened. Next, this professional teacher should not also set up in one or more comfort zones, such as typical system and culture of organization, which make him or her enjoy the life as it is, he or she is required to open his or her mind to look for new, more and other challenging comfort zones in accordance with his or her future career. After that, he or she should consider and internalize wisely ethical values which are called as Islamic professional ethics as his or her spirit to carry out his or her job. Finally, this distinguished post should listen to his or her deepest voice of heart as well. These voices are about to put as his or her inspiring component to be acted as effective as possible. The long term strategy, however, merely emphasizes on one single aspect, that is the importance of educational and training services. Once a madrasah teacher has a paralleled background of study he or she may already have one valuable point. His or her other capacity will be easily explored and served through a series of appropriate trainings. The trainings are academically considered to be an additional mean for his or her outshined career.

Key Words: Tips, Guru yang Bersinar

A. PENDAHULUAN

Sebagai tenaga pengajar pada sebuah PTAIN mungkin tidak berlebihan apabila penulis mengidamkan eksistensi sosok guru Madrasah (guru) yang bersinar. Sosok tercerahkan lagi mencerahkan yang menjadi pilar utama pembangunan bangsa. Keinginan dimaksud tidak tanpa alasan. Di antara alasan yang sangat fundamental adalah kenyataan di mana kehidupan sebagian anak bangsa masih belum tercerahkan secara intelektual, sikap, prilaku dan keterampilan. Tugas pencerahan dalam konteks domain dimaksud sejak dini sudah melekat pada sosok guru. Argumentasi berikutnya dikemas dalam dua bentuk pengandaian. Pertama, seandainya saja kecerdasan dalam ranah intelektual, sikap, perilaku dan

* Penulis adalah Dosen Tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda.

keterampilan seseorang itu hanyalah mitos belaka, maka upaya mengajar dan mendidik seseorang hanya akan menjadi sia-sia. Kedua, kalau saja mendidik anak sendiri itu merupakan pekerjaan mudah dan dapat dilakukan sambil lalu oleh setiap orang tua, maka profesi guru tidak perlu ada.¹

Dua pengandaian inspiratif di atas diharapkan berdampak positif pada persepsi, komitmen dan apresiasi kalangan internal keguruan maupun di kalangan eksternal keguruan terhadap profesi guru. Mengapa demikian? Kenyataan telah menunjukkan sebaliknya. Cukup banyak bukti otentik yang menunjukkan kecerdasan seseorang tidak merupakan sesuatu yang *taken for granted*. Demikian pula, sangat banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya, sejak usia dini, kepada lembaga pendidikan di mana terdapat sekelompok orang dengan profesi sebagai guru.

Dengan demikian, kalangan guru mutlak harus mampu merepersepsi akan tugas, peserta didik, kolega dan permasalahan seputar dunia pendidikan. Mengajar dalam kerangka mencerdaskan anak bangsa adalah profesi mulia yang tidak semua orang mau dan mampu melakukannya. Berikutnya guru harus punya komitmen atau keyakinan mendalam. Menjadi sosok profesional harus diawali dari komitmen pribadi untuk mengimplementasikan tugas dan kewajiban profesi dengan penuh tanggung jawab. Terakhir sosok guru tidak perlu segan untuk mengapresiasi upaya dalam meningkatkan kesejahteraan guru sebagai bentuk kepedulian atau pembangunan citra positif banyak kalangan terhadap dunia pendidikan maupun profesi yang melekat padanya.

Jujur, perlakuan yang diterima sebagian kalangan guru terasa sangat timpang apabila dibandingkan dengan apresiasi negara maju terhadap profesi guru. Tetapi ada hal luar biasa yang merupakan wujud kebesaran hati para guru di negara ini, yaitu realitas bahwa perlakuan tidak menyenangkan yang mungkin pernah guru rasakan selama ini bukanlah penghalang atau batu sandungan bagi mereka untuk berkarya mengukir prestasi di negeri ini.

Kenyataan lain yang tidak boleh diabaikan adalah bahwa pemerintah, mulai tingkat pusat sampai daerah telah berupaya mengapresiasi guru. Meskipun secara legalitas formal, kegiatan guru mengajar di sekolah baru mendapatkan apresiasi nyata sebagai “profesi” paska Kelahiran Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Political Will* pemerintah dimaksud teraplikasi secara konkret dalam bentuk tunjangan, salah satunya adalah “Tunjangan Profesi” yang diberikan. Walaupun pengakuan ini dan implementasinya pada satu sisi terkesan lambat, belum merata, dan belum maksimal, namun bentuk penghormatan ini pada sisi yang lain ternyata telah berhasil menghembuskan “angin surga” di kalangan guru. Namun secara teoretis tersirat bahwa insentif itu tidak diberikan percuma tetapi lebih ditekankan pada nilai akademis dan sosial suatu profesi yang menuntut tanggung jawab. Salah

¹Dua pengandaian di atas diinspirasi oleh Shils yang membangun pengandaian senada, yaitu seandainya penyakit itu hanya mitos belaka, maka profesi tenaga medis tidak diperlukan. Lihat Edward Shils, *Etika Akademis*, Terj. A. Agus Nugroho, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hal. 4

satu wujud tanggung jawab profesional dimaksud adalah peningkatan kinerja. Guru yang sudah diakui profesinya harus jauh lebih baik kinerjanya ketimbang kolega seprofesi yang belum mendapatkan pengakuan alias belum kebagian jatah.

Mengapa demikian? Karena mengajar sekarang bukan lagi dianggap sebagai sekadar sebuah pekerjaan untuk mencari nafkah. Jika menjadi guru disebut profesi, itu berarti bahwa dalam hal-hal penting, pekerjaan itu berbeda dengan pekerjaan lain yang nasibnya ditentukan oleh gejolak pasar, interest pribadi dan “kepentingan politik.” Pada sisi lain, persepsi di atas bisa dengan cepat berubah akibat dari ulah segelintir oknum tidak bertanggung jawab. Mari kita bandingkan dengan kemungkinan anggapan kritis dari segelintir kalangan profesi lain yang menyoroti kinerja guru dengan menyatakan usaha mencari uang atau peningkatan status sosial ternyata sekarang lebih dipentingkan ketimbang usaha mencerdaskan anak bangsa. Argumentasinya sederhana, yaitu sorotan tajam terhadap kinerja segelintir guru di mana tidak menutup kemungkinan waktu mereka tersita oleh “masalah-masalah teknis non-profesi di sekeliling mereka.” Dan atau asumsi mereka justru mungkin merupakan suatu bentuk pembelaan terhadap kalangan guru. Logikanyapun sangat sederhana, yaitu indikasi adanya eksploitasi masalah pendidikan, guru dan tenaga kependidikan di mana masalah-masalah dimaksud acap kali dijadikan *issue* politik alias komoditi yang paling laris manis untuk dijadikan kendaraan pihak tertentu mencapai kepentingan.

Seiring waktu, sudah saatnya sosok guru bangkit menampilkan diri sebagai figur yang tercerahkan dan pada gilirannya mencerahkan kalangan eksternal. Stereotipe figur akademis profesional yang dibingkai oleh kekuatan mental, keanggunan moral, kesalehan sosial, kecerdasan spiritual dan kesejahteraan ekonomi harus menjadi target masing-masing pribadi guru ke depan.

Tulisan sederhana ini, mencoba mengeksplorasi tantangan dan harapan untuk menjembatani kemungkinan tercapainya target dimaksud melalui dua termin strategis, *short* dan *long*. *Short term* lebih banyak memberi penekanan pada urgensi komitmen untuk berubah dan maju yang didahului oleh kegiatan merepersepsi internal-eksternal, merefleksikan komitmen melalui berbagai upaya dalam meningkatkan kinerja fisik-intelektual-hati, mencari terobosan dan lompatan lebih bersinergi dengan perkembangan karir dan peningkatan mutu, mengimplementasikan tugas dan tanggung jawab dengan menginternalisasi nilai etika profesi keislaman, dan berkarya berbasis barometer kinerja devinitif yang terelaborasi dalam ranah kecerdasan intelektual-emosional-spiritual. Sedangkan *long term* lebih fokus pada aspek komitmen dan kecerdasan seorang guru dalam mengimplementasikan berbagai muatan pengayaan yang diperoleh melalui banyak pelatihan.

B. SHORT TERM STRATEGIES

1. Belajar dari Komitmen Para Pendahulu

Di awal tahun 2011, tepatnya minggu pertama bulan Januari, penulis pergi liburan ke suatu daerah. Setibanya di tempat tujuan, pandangan mata sempat untuk beberapa lama tertuju pada suatu kondisi yang sangat kontras dan berbeda dengan beberapa tahun lalu di saat penulis berkunjung ke daerah yang sama dimaksud. Di lokasi yang sekarang berdiri dengan megah lapangan Bola Basket dan Gedung Olah Raga dulunya adalah gedung SLTP dan Madrasah Aliyah. Kemana raibnya bangunan-bangunan sekolah yang sudah berdiri selama beberapa dekade itu.

Miris hati ini menyaksikan kenyataan yang ada. Di mana kepedulian masyarakat daerah itu akan arti penting dunia pendidikan pada satu sisi, dan mempertanyakan di mana komitmen dan perjuangan kalangan guru daerah itu pada sisi yang lain. Komitmen ini kami pertanyakan mengingat disinyalir perubahan itu terjadi dengan mulus dan salah satu faktor yang mempercepat pemindahan sekolah dimaksud adalah digelarnya hajatan (*event*) olah raga regional di mana daerah dimaksud dipercaya sebagai tuan rumah. Pertanyaannya, bagaimana mungkin suatu masyarakat akan maju apabila komitmen terhadap dunia pendidikan dinomorduakan? Tidak ingin terjebak dengan kondisi tidak menyenangkan, penulis berusaha menghibur diri dengan membangun beberapa harapan. Pertama, semoga saja sekolah yang tergusur dimaksud mendapatkan ganti dengan gedung yang lebih representatif dan lokasi yang lebih menyenangkan keberlangsungan proses belajar mengajar. Kedua, semoga saja di tempat yang baru, penggeliat pendidikannya (guru) dan peserta didiknya bahu membahu dan semakin tertantang untuk lebih berprestasi memajukan kinerja dan mutu pendidikan masing-masing.

Terlepas dari kenyataan, alasan dan harapan di atas, penulis mencoba membawa pembaca pada situasi yang sama dengan fenomena di atas, tetapi mengandung nilai perjuangan dan komitmen yang berbeda. Kinerja segelintir anak bangsa, stereotipe pahlawan penuh tanda jasa sebagaimana diilustrasikan berikut ini merupakan bagian dari *icon* beberapa fakta integritas (komitmen keguruan) yang pernah ada. Kinerja dimaksud diapresiasi oleh Ramly dan Trisyulianti sebagai kinerja dari sosok guru yang telah memiliki keseimbangan diri (*Personal Stability*) yang terdiri dari mentalitas, moralitas dan spiritualitas.²

Contoh paling membekas dan relatif masih baru adalah perlawanan seorang guru terhadap eksploitasi sekolah tempat beliau mengabdikan. Bermodalkan kekuatan mental luar biasa sosok guru perempuan yang bernama Ibu Nurlaila, satu-satunya guru, dengan gigih berjuang mempertahankan SLTP 56 Melawai-Jakarta, tempat Beliau mengajar, dari gusuran kepentingan non pendidikan pada waktu itu? Tidak akan mungkin sosok Ibu Nurlaila mau

² Amir Tengku Ramly dan Erlin Trisyulianti, *Pumping Teacher: Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya*, (Tangerang: Kawan Pustaka, 2006), hal. 31-34.

dengan gigih berjuang sendirian apabila Beliau tidak memiliki komitmen dan kekuatan mental memperjuangkan komitmennya terhadap dunia pendidikan.³

Lain Bu Nurlaila, lain lagi sosok Pak Abdul Latief Hasyim. Bapak guru satu ini adalah sosok guru yang komitmen keguruannya tidak perlu diragukan, dan Beliau memiliki kecerdasan spiritual luar biasa. Suatu kecerdasan yang diketahui menjadi sumber energi sehingga berani dengan tegar menghadapi teguran dan upaya pengusiran oleh Bupati Kampar yang terjadi pada tahun 2004 silam. Hal itu terjadi dalam suatu pertemuan di mana kala itu Beliau tengah menyuarakan ide-ide cemerlang bagi perkembangan dunia pendidikan. Sayangnya gagasan-gagasannya tidak mendapatkan tempat di hati Bapak Bupati yang justru bertindak tidak sewajarnya. Hebatnya peristiwa ini pula yang dijadikan amunisi oleh guru dan pelajar untuk menggoyang sang Bupati dari Singasananya.⁴

Peristiwa pelengseran Bupati Kampar itu diawali dengan mobilisasi kalangan profesi guru dan pelajar yang tidak terima teman seprofesinya dan guru mereka diberlakukan semena-mena. Adalah sosok yang memiliki keanggunan moral, yaitu Bapak Soemardhi Thaher yang kemudian terpilih untuk didaulat berbicara di depan massa untuk meyakinkan bahwa yang mereka lakukan berada pada jalur yang benar meskipun pada waktu itu gerakan massa yang ada tengah berada di bawah himpitan dan tekanan pemerintah dan birokrasi.⁵

Bagaimana pula dengan perjuangan-perjuangan tokoh-tokoh lainnya. Sejarah telah mencatat, berapa banyak para guru yang memiliki kesalehan sosial dan kesejahteraan ekonomi tidak sungkan-sungkan berjuang meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di saat yang sama mereka para penggeliat pendidikan ini juga tengah membutuhkan hal yang sama.

Beberapa ilustrasi di atas merupakan cerminan positif bagi kita untuk memperbaharui komitmen pribadi masing-masing mengingat profesi guru adalah suatu pernyataan atau suatu janji yang terbuka⁶ dan mempunyai komitmen terhadap profesi.⁷ Pembaharuan komitmen untuk berbuat yang terbaik merupakan *starting point* bagi usaha menjadi guru yang tercerahkan.⁸ Karena apapun tawaran perbaikan atau peningkatan kapabilitas yang datang dari luar hanya akan menjadi basi dan menguap begitu saja ditelan ruang dan waktu. Upaya pencerahan yang dilakukan sangat ditentukan oleh komitmen kita masing-masing untuk siap melakukan berbagai perubahan dan lompatan mengukir prestasi membanggakan. Di sini setiap insan akademis, khususnya guru perlu membuka diri untuk mempertanyakan potensi

³ Ramly dan Trisyulianti, *Pumping Teacher*, hal. 31-32

⁴ *Ibid*, hal. 33-34

⁵ *Ibid*, hal. 32-33

⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.

⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Kerjasama Depdikbud dan Rineka Cipta, 1999), hal. 16

⁸ Isyarat urgensi komitmen dapat kita jumpai, misalnya dalam hadits Nabi : *Innamal A'malu Bi anniyati*. Demikian juga dengan beberapa pesan ayat Al-Qur'an, antara lain dalam beberapa ayat Surat Al-Muddatsir.

positif dan negatif masing-masing. Mengetahui dan mau mengakui potensi diri merupakan prasyarat awal dalam merespon perubahan dan membangun komitmen diri ke arah yang lebih bersinar.

Potensi diri itu diketahui melalui nilai mana yang lebih menonjol ketika seorang guru mempersepsi profesi, peserta didik, kolega dan masalah seputar pendidikan. Apakah profesi dipandang sebagai suatu beban atau tugas mulia yang penuh tantangan? Apakah peserta didik merupakan sosok yang harus dicerahkan atau robot yang harus dicabut kemerdekaannya? Apakah kolega adalah partner untuk membangun prestasi atau merupakan ancaman bagi kelangsungan karier? Apakah masalah peningkatan mutu pendidikan hanya merupakan kewajiban pejabat yang berwenang saja atau bagian tidak terpisahkan dari tanggung jawab profesional?



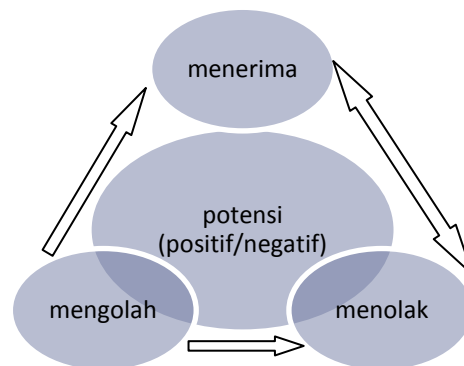
Gambar 1.

Pola Tanggapan terhadap Profesi, Peserta Didik, Kolega dan Isu Pendidikan

Komitmen seorang guru akan sangat tergantung pada kecerdasan menentukan pilihan terhadap potensi diri dari dua kutub yang saling berseberangan itu di mana salah satunya dapat digali melalui tipologi tanggapannya terhadap beberapa contoh pertanyaan di atas.

Setiap manusia telah dikarunia tuhan suatu kekuatan untuk sampai pada kekuatan maha dahsyat (*God-spot*). Manakala seorang guru telah sampai pada *God-spot* maka dapat dipastikan dia akan terbebas dari belenggu dan paradigma negatif dan sebaliknya dengan mudah, pasti dan cerdas memilih untuk menerima desakan (naluri positif) berbuat lebih baik dan maksimal. Sebaliknya apabila seorang guru belum mencapai ranah *God-spot* maka potensi positifnya bisa memudar akibat dari belenggu negatif dan akibatnya maka dia akan cenderung

apatis dan menolak tawaran (suara hati) untuk berbuat lebih baik dan bermanfaat bagi kelangsungan karier.⁹



Gambar 2.
Potensi Merespon Isi Pembaharuan Pendidikan

Oleh karena itu, seorang guru harus cerdas membaca substansi perkembangan diri. kecerdasan ini harus diaplikasikan secara tegas untuk mampu menekan dan meminimalisir muncul dan berkembangnya potensi negatif yang akan menjadi batu sandungan dalam berkarya. Sebaliknya potensi positif diolah dan dikembangkan secara linear dengan berbagai situasi dan kondisi yang memfasilitasi tercapainya akselerasi kinerja dan pengembangan karier.

2. Apa dan Bagaimana Mencerahkan Diri dalam Konteks Profesi

Terkadang seseorang tidak menyadari bahwa di balik kekurangannya tersimpan banyak potensi positif. Dan sangat jarang sekali di antaranya yang mampu melihat kelemahan di balik kelebihan yang membiusnya. Kurang menyadari dan enggan mengakui adalah dua hal yang sebenarnya sangat mungkin terjadi manakala pribadi-pribadi belum pernah berusaha keras untuk jujur bertanya kepada diri sendiri atau membuka diri untuk dikoreksi oleh orang lain.

Sederhananya penulis awali dengan pola pikir linear dari upaya untuk mencerahkan guru yang selama ini ditempuh oleh banyak kalangan. Mutu guru mungkin telah meningkat dengan adanya sederetan pendidikan dan latihan, baik *in service* maupun *in house*. Tetapi kenapa kemampuan kerja (kinerja) sebagian guru belum meningkat bahkan terkesan jalan di tempat.

Salah satu jawabannya adalah mengacu pada karakteristik kerja guru yang belum terbiasa dengan refleksi diri yang dapat dilakukan dengan menerapkan kegiatan umpan balik sebagaimana disebutkan di atas. Maka akan sangat logis apabila seorang guru tidak tahu

⁹Bandingkan misalnya dengan pendapat senada yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar di mana dia memandang *God-spot* sebagai titik fitrah yang terbebas dari segala belenggu dan paradigma. Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 68.

kualitas apa yang sudah dicapai, dia tidak akan pernah tahu di mana kelemahan dan kelebihanannya dan akibatnya guru dimaksud tidak akan pernah tahu mana yang perlu ditingkatkan.

Mulai sekarang setiap pribadi yang sudah berkomitmen untuk berubah, harus menempuh langkah kedua, yaitu mencari tahu apa yang harus ditingkatkan dan diubah? Dan berusaha mendapatkan jurus ampuh bagaimana melakukan peningkatan dan perubahan itu?

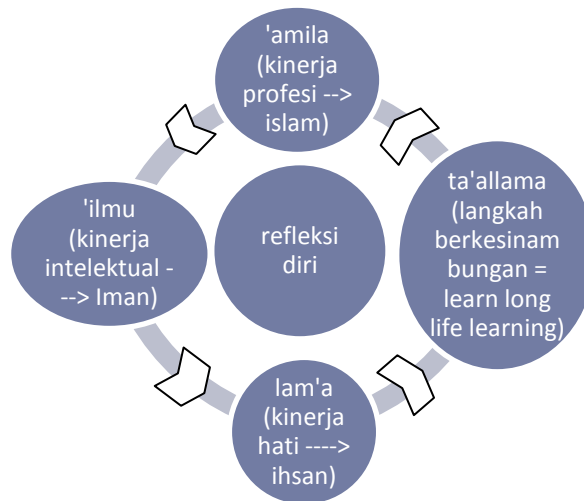
Barometer sederhana yang dapat dijadikan ukuran untuk merefleksi kelebihan dan kelemahan dalam hal profesi guru di kelas. Menurut Zamroni, antara lain adalah standar dasar kapabilitas keguruan yang meliputi: *didaktik*, *coaching* dan *socratic* atau *mautic question*. *Didaktik* artinya kemampuan menyampaikan suatu pokok bahasan dengan bantuan seperangkat media. *Coaching* dimaksudkan sebagai kapasitas guru dalam pemberian kesempatan dan mengamati peserta didik untuk berlatih dan mempraktikkan keterampilannya. Selanjutnya dengan arif memberikan umpan balik terhadap kemampuan peserta didiknya. Sedangkan *socratic* atau *mautic question* diartikan sebagai kemampuan guru merumuskan dan mengajukan pertanyaan direktif.¹⁰

Untuk sampai kepada penguasaan atas tiga potensi dasar di atas maka seorang guru sudah sepatutnya aktif terlibat dan memperbanyak tukar pikiran dalam pertemuan guru serumpun (MGMP) dan seminar-seminar ilmiah yang bermanfaat secara teknis maupun dalam peningkatan wawasan. Berikutnya jangan ragu untuk melakukan kegiatan sharing atau diskusi hasil penelitian dalam setiap kali pertemuan. Terakhir seorang guru harus berani mengkomunikasikan hasil penelitian dan mempublikasikannya dalam bentuk laporan penelitian, artikel dalam suatu jurnal, dlsb.

Sedangkan untuk mengetahui apakah seorang guru sudah menguasai tiga potensi dasar seperti yang disebutkan di atas, paling tidak dapat ditempuh melalui dua model. Dua model yang dipopulerkan Zamroni dengan istilah *hidden curriculum* dan melakukan *self reflection*. *Hidden curriculum* diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa yang dilakukan atas dasar keteladanan oleh sang guru. Mau mendidik peserta didik disiplin, maka dalam proses belajar mengajar gurulah yang terlebih dahulu memberikan contohnya. Adapun *self reflection* adalah kegiatan evaluasi diri seputar pemahaman siswa dan perilaku guru dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan dua pendekatan: umpan balik dan PTK.¹¹

¹⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: BIGRAF, 2001), hal. 65-66

¹¹ Zamroni, *Pradigma Pendidikan*, hal. 79-80



Gambar 3.
Siklus Komitmen Profesional dan Keilmuan

Aktivitas refleksi seperti diilustrasikan di atas akan menjadi spirit bagi seorang guru untuk senantiasa belajar meningkatkan wawasan keilmuan dan metodologis (*learn to know and learn how to know*). Bermotivasi komitmen, wawasan keilmuan dan up-grade metodologis seorang guru kemudian mengimplementasikan tugas profesinya dengan kinerja terbaik, antara lain sistematis dan terukur (*learn to do*). Kinerja profesi ini kemudian menggugah seorang guru mendapatkan kondisi objektif yang bermanfaat bagi pencerahan kinerja intelektualnya ke depan (*learn to be*). Tiga kekuatan baru yang mencerahkan akan menjadi suplemen bagi teraplikasinya profesi keguruan dalam berbagai dimensi kehidupan yang dibingkai oleh kinerja hati (*learn to live together and learn to face the problems*).

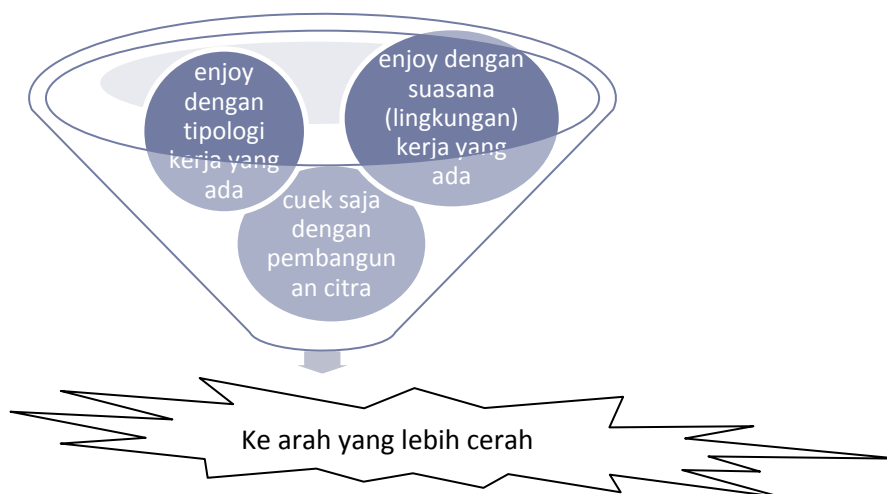
Hematnya sudah saatnya bagi seorang guru yang ingin tercerahkan menguasai sistem kerja terukur dan membudayakan aktivitas profesional keguruan seperti yang tersirat di atas. Demikian pula, penguasaan atas sistem dan budaya dimaksud dapat dijadikan agenda rutin MGMP. MGMP seyogyanya dapat mendisain agenda kerja yang berorientasi pada *enrichment*, contohnya menghadirkan pakar dalam penelitian tindakan.

3. Temukan *New Comfort Zone* (Sistem Budaya Baru yang Lebih Menyenangkan)

Tidak jarang ditemui ada sosok guru yang menikmati kenyataannya sehari-hari. Tidak terusik oleh keadaan dan perubahan yang menerpa. Yang penting tugas dan kewajiban terlaksana, hak tidak diganggu gugat, masa bodoh dengan hiruk pikuk masalah mutu sekolah, mutu siswa, mutu guru, mutu pembelajaran, carut marut kehidupan.

Tipe seperti di atas mungkin hanya merupakan asumsi belaka, namun ada pesan yang penting untuk ditranspormasikan di sini. Bahwa profesi guru menuntut seorang guru mampu berakting dan memahami respon-respon di luar dirinya dengan cepat dan cerdas. Sebab kemampuan merespon dengan cepat dan cerdas merupakan kinerja melekat pada profesi akademis yang tidak boleh dinafikan.

Dari waktu ke waktu seorang guru harus mampu memimpin dirinya agar dapat meminimalisir respon negatif, seperti merasa bosan dengan situasi dan kondisi, dan mengoptimalkan peran positif untuk meningkatkan minat para peserta didiknya.¹² Demikian juga, sosok guru profesional tidak boleh pasrah dengan kenyataan. Terobosan-terobosan untuk membalik dan memberdayakan berbagai realitas yang tidak menguntungkan perkembangan profesi merupakan suatu keniscayaan sebagaimana amanat dari QS. *Al-Muddatstsir*: 1-7.



Gambar 4
Motivasi untuk Keluar dari Sistem dan Budaya Statis

Di sini yang dibutuhkan adalah usaha keras dan cerdas untuk keluar dari apapun yang tidak mendukung ke arah kinerja unggul (tipologi kerja, suasana kerja dan *issue* pendidikan), menciptakan sesuatu (kondisi) kecerdasan (kesenangan) baru yang lebih bermakna dan bernilai bagi operasionalisasi tugas (profesi). Bukan dalam artian yang (kebiasaan) lama dalam konteks profesi itu salah dan negatif, tetapi sebagai pribadi yang profesional dituntut adanya peningkatan dalam berbagai aspek. Peningkatan dimaksud merupakan refleksi dari kualitas syukur “akademis, sosial dan politik.”

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 59

Peningkatan kinerja dalam berbagai aspek dimaksud hanya mungkin terealisasi apabila tersedia ruang dan gerak yang membuat setiap individu merasa betah, senang dan tertantang untuk berkarya.

4. Praktikkan Nilai Etika Profetik Qur'ani

Di antara prasyarat guru yang tercerahkan berikutnya adalah penguasaan dan penerapan nilai-nilai etika profesi keguruan seperti yang dikembangkan berdasarkan konsep global ayat-ayat al-Qur'an. Konsep dimaksud apabila dipahami dengan seksama akan menjadi spirit dalam pelaksanaan tugas profesi keguruan. Betapa tidak, nilai yang dikembangkan merupakan nilai dasar pergerakan yang mengejewantahkan pesan universal ajaran Islam. Suatu implementasi sistematis berbudaya yang berlangsung di lembaga pendidikan oleh tokoh sentral kelompok profesional. Nilai, yang menurut Muhaimin, merupakan etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai ilahiyah (qauliyah).¹³ Di antara butir-butir nilai dimaksud adalah nilai ibadah, nilai ihsan, nilai masa depan, nilai kerahmatan, nilai manah, nilai dakwah, dan nilai tabsyir.



Gambar 5
Internalisasi Nilai Etika Profetik Qurani dalam Berkarir

¹³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 35-36

Ketujuh butir nilai di atas, hemat penulis, harus ditempatkan sebagai acuan kerja yang ditranspormasikan secara akademis dan profesional. Mulai dari persepsi tentang tugas profesi, membuat perencanaan pembelajaran, kegiatan evaluasi sampai pada seluruh aktivitas keseharian. Sosok guru harus mempersepsi bahwa profesi mengajar adalah bentuk ibadah ilmiah. Suatu ibadah yang memiliki nilai lebih dan bergengsi. Persepsi di atas akan membentuk komitmen diri yang mengakar. Memulai tahapan pembelajaran dengan mensistematiskan pengetahuan yang akan ditranspormasikan semudah dan sekomprehensif mungkin. Perencanaan harus dibuat dengan semaksimal dan sebaik mungkin mengacu kepada banyak aspek di antaranya adalah kondisi objektif peserta didik. Mengapa demikian? Karena disitu mencakup dimensi bahwa dalam hal ibadah, seseorang dituntut untuk melaksanakannya sebaik dan semaksimal mungkin. Persiapan yang matang merupakan refleksi dari motivasi berkarya sebaik mungkin (*ihsān*) untuk masa depan pelajaran dan output maupun outcome yang lebih baik lagi (nilai masa depan). Persiapan yang matang dan dioperasionalkan dengan maksimal akan berdampak pada tercapainya suasana pembelajaran yang mensejahterakan (*rahmatan*) banyak pihak. Merencanakan sesuatu pekerjaan dengan matang, kemudian mengeksekusinya dengan cerdas merupakan tuntutan tanggung jawab (amanah) profesi. Ketika tahapan pembelajaran sudah berjalan dengan efektif, maka nilai-nilai yang dikedepankan akan menjadi mutiara berharga (dakwah) yang bermanfaat bagi kolega dan lembaga. Dan pada akhirnya penilaian yang objektif dan senantiasa mengapresiasi setiap kemajuan yang dicapai oleh seorang peserta didik akan memotivasi banyak pihak untuk mengukir prestasi sebagai sasaran pembangunan citra positif (*tabyyir*) terhadap profesi guru dan lembaga pendidikan.

5. Miliki Landasan Spiritual sebagai Barometer Suara Hati

Bermodalkan sistem dan budaya kerja profesional, kemampuan mengelola diri sendiri untuk menemukan wilayah kesenangan baru, dan dibingkai oleh nilai etika profetik seorang guru profesional yang ingin tercerahkan dituntut pula untuk memiliki landasan spiritual yang berguna sebagai barometer suara hati. Suatu barometer yang diolah oleh Ramly dan Trisyulianti dari Asmaul Husna.¹⁴

Begitu dahsyatnya daya tarik masing-masing nama membuat setiap jiwa yang bersenandung dengannya menjadi terhentak sadar bahwa sesungguhnya profesi guru adalah profesi mulia, penuh tantangan dan kompleks yang memerlukan kekuatan spiritual. Berikut adalah beberapa inovasi teoretis yang penulis olah berdasarkan suara barometer hati yang dikembangkan oleh Agustian maupun Ramly dan Trisyulianti.

¹⁴Ramly dan Trisyulianti, *Pumping Teacher*, hal. 119-124. Barometer suara hati dari *Asma'ul Husna* dimaksud sebelumnya dipopulerkan oleh Ary Ginanjar Agustian. Lihat Agustian, *ESQ*, hal. 292-300

Dengan modal nama *Ash-Shābūr*, misalnya, seorang guru yang tadinya tempramental berhasil melewati masa sulit (kritis) atas suasana kelas yang tidak terkontrol, perilaku siswa yang sudah keterlaluhan, dlsb dari suasana proses belajar mengajar yang tidak diharapkan. Betapa tidak, hatinya berkumandang memohon kekuatan agar Allah yang memiliki nama *Ash-Shābūr* memberi pencerahan supaya dia menjadi sosok guru yang mampu merefleksikan dimensi nama dimaksud dalam konteks domain kerjanya.

Bermodalkan nama *Ar-Raẓẓāq*, seorang guru berhasil menggerakkan seluruh komponen kelas, sekolah dan masyarakat untuk membantu beberapa siswa yang terkena musibah maupun perbaikan dan pengadaan fasilitas pendidikan yang mendesak. Betapa tidak, jauh di lubuk hatinya, sang guru bersenandung memohon limpahan rahmat dari *Ar-Raẓẓāq* agar dia diberi kemampuan menyuarakan, memelopori dan memobilisasi komponen sekolah dan masyarakat bahu membahu menangani berbagai persoalan yang mempersyaratkan kekuatan ekonomi.

Demikian juga bermodalkan nama Tuhan *Al-Mutakabbir* seorang guru bertekad menjadi guru yang berjiwa besar tanpa harus takut dan malu mengakui kekurangan diri dan kelebihan mitra maupun peserta didik. Guru yang tercerahkan akan senantiasa mengarahkan dirinya untuk tidak membusungkan dada, menyombongkan diri di hadapan banyak pihak, tidak mudah terjebak dengan berbagai irama kehidupan yang berlaku di sekitarnya yang memaksanya untuk merendahkan harkat dan martabat orang lain. Kesadaran dimaksud buah dari aktivitas sang guru menginternalisasikan nama Tuhan *Al-Mutakabbir*.

Demikian seterusnya, setiap individu ditantang untuk mengaktualisasikan barometer suara hati seperti dicontohkan di atas melalui kreativitas masing-masing.

C. LONG TERM STRATEGY : IN SERVICE TRAINING

Setiap guru harus meyakini bahwa kompetensi keguruan berdampak pada nilai, sikap, komunikasi, tujuan dan karya mereka di Madrasah. Demikian juga harus difahami bahwa kompetensi keguruan akan sangat mendukung pengembangan profesi dan wawasan. Dalam konteks ini maka seorang guru perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan, menggali dan meningkatkan kemampuan mengajar mereka di kelas.

Kompetensi professional seorang guru yang mencakup banyak aspek tidak serta merta dapat dikuasai tanpa suatu proses yang terarah dan sistematis. Kegiatan terarah dan sistematis hanya mungkin dilakukan melalui kegiatan pendidikan keguruan. Dan salah satu sub-sistem dalam sistem pendidikan dan merupakan langkah yang berkesuaian dengan tujuan pendidikan keguruan adalah sistem penataran guru.

Melalui kegiatan *up-grading* diharapkan seorang guru semakin tercerahkan dalam hal mereorganisasi apa yang perlu diketahui guru yang harus dilakukan dalam profesinya. Secara garis besar penguasaan reorganisasi ini, menurut M Haberman dan Stennet yang dikutip dari Harbert La Grone (1964) mencakup 5 (lima) domain pengetahuan.

1. Studi analisis terhadap pengajaran. Terdiri dari bentuk-bentuk interaksi verbal dan nonverbal, konsep penelitian dan pengajaran, kelas sebagai sistem sosial emosional, dan hakikat kepemimpinan (*leadership*).
2. Struktur dan kegunaan pengetahuan. Siswa diharapkan menguasai pengertian-pengertian dasar yang berhubungan dengan hakikat dan kegunaan pengetahuan dan bagaimana struktur itu mempengaruhi seni mengajar.
3. Konsep-konsep tentang perkembangan manusia dan belajar. Aspek-aspek ini meliputi pengetahuan tentang struktur intelek, pertumbuhan kognitif, tipe-tipe belajar, dan konsep-konsep dasar, misalnya motivasi dan kesiapan.
4. Desain belajar mengajar. Ini berhubungan dengan metode mempelajari cara-cara menentukan tujuan, menggunakan strategi, mengembangkan unit-unit belajar, serta menggunakan sistem-sistem instruksional dan pengajaran berprogram.
5. Demonstrasi dan evaluasi kompetensi-kompetensi mengajar. Studi ini meliputi pengalaman-pengalaman mengajar, menganalisis kompetensi yang didemonstrasikan, dan masalah-masalah professional lainnya.¹⁵

Langkah panjang ini bukan menjadi fokus pemikiran guru, tetapi menjadi bagian dari kewajiban berbagai pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kompetensi guru. Guru yang manajer, berwawasan dan visioner, misalnya harus mampu memotivasi diri untuk seserius mungkin meningkatkan kompetensi diri melalui berbagai forum pelatihan, seminar dan pendidikan. Dan pada gilirannya hasil yang diperoleh melalui kegiatan dimaksud diarahkan pula sebagai *instrument* berkarya secara akademis melalui berbagai publikasi.

D. KESIMPULAN

Pokok-pokok pikiran di atas merupakan pemikiran sederhana yang mungkin dapat menjadi acuan dalam melakukan pencerahan pribadi setiap guru Madrasah. Guru tercerahkan adalah istilah yang berakar dari salah satu makna ilmu di mana sosok guru Madrasah bertindak sebagai *the transformer* di bidangnya. Madrasah memerlukan sosok guru yang selalu melakukan *learn life long learning*, senantiasa tergugah untuk melakukan terobosan dan lompatan prestasi, baik prestasi yang berorientasi personal maupun kelembagaan, dan stereotip guru yang tidak mudah terjebak mengkambing hitamkan minimnya fasilitas sebagai kendala mengukir prestasi.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, hal. 105

BIBLIOGRAFI

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2001.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Ramly, Amir Tengku dan Erlin Trisyulianti, *Pumping Teacher: Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya* Tangerang: Kawan Pustaka, 2006.
- Shils, Edward, *The Academic Ethics*, Terj. A. Agus Nugroho, *Etika Akademis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta; Kerjasama Depdikbud dan Rineka Cipta, 1999.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF, 2001.